

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Modal sosial memiliki pengaruh yang sangat menentukan dalam konteks pembangunan manusia. Menurut Aguilera (2002, hlm. 854), pada suatu komunitas yang memiliki modal sosial rendah, kualitas pembangunan manusianya akan jauh tertinggal. Beberapa dimensi pembangunan manusia yang dipengaruhi oleh modal sosial antara lain kemampuan menyelesaikan beragam masalah kolektif, mendorong perubahan kondisi masyarakat, memperluas kesadaran bersama untuk memperbaiki nasib, memperbaiki mutu kehidupan seperti meningkatkan kesejahteraan, perkembangan anak dan keuntungan lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lesser (2000) bahwa:

Modal sosial merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sosial komunitas, karena memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas, menjadi media *power sharing* atau pembagian kekuasaan, mengembangkan solidaritas, memungkinkan mobilisasi sumber daya, memungkinkan pencapaian tujuan bersama, dan membentuk perilaku kebersamaan dalam organisasi komunitas. (hlm. 98)

Kelompok masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan terbuka kemungkinan menyelesaikan kompleksitas persoalan dengan lebih mudah. Hal ini mungkin terjadi pada masyarakat yang terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai. Pada akhirnya, bangsa yang memiliki modal sosial tinggi akan cenderung lebih efisien dan efektif dalam menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan rakyatnya (Baron, Field, dan Schuller, 2000, hlm. 89).

Potret kehidupan masyarakat Indonesia dalam keseharian sulit untuk dipahami. Hal ini ditunjukkan dengan pengangguran yang terus bertambah, kemiskinan semakin sulit dikendalikan, kriminalitas meningkat, investasi swasta semakin sulit berkembang, perusahaan industri dalam negeri sulit bersaing, dan masalah lainnya. Salah satu hal yang tidak tampak adalah energi kolektif masyarakat untuk mengatasi masalah bersama karena kehidupan memberi warna dikotomistik

(Soekanto, 1988, hlm. 20). Tidak terlihat kepedulian dan kebersamaan untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi, sosial dan lingkungan fisik yang muncul. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat sedang tertimpa penyakit yang sangat kronis, yaitu hilangnya kebersamaan dan energi kelompok karena hilangnya *social capital* (modal sosial) tersebut (Soetomo, 2010, hlm. 10).

Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dapat menyeimbangkan kemalangan ekonomi dan sosial. Modal sosial juga memperoleh manfaat dari pengaruh budaya dalam ilmu-ilmu sosial. Bersamaan dengan meningkatnya perhatian terhadap aspek-aspek budaya perilaku sosial, muncul pertumbuhan luar biasa atas minat terhadap apa yang dapat disebut dengan level mikro perilaku dan pengalaman individu. Banyak ilmuwan sosial melihat lebih dekat pada intimasi dan kepercayaan, untuk mengambil contoh yang paling mendekati inti modal sosial (Giddens, 1991; Jamieson, 1998; Misztal, 1996; Sztompka, 1999).

Sejalan dengan itu, pembentukan modal sosial ditentukan oleh sejumlah faktor. Aldridge, Halpern, dan Fitzpatrick (2002, hlm. 15) merumuskan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap modal sosial antara lain sejarah dan kebudayaan, struktur sosial (horisontal dan vertikal), keluarga, pendidikan, lingkungan binaan, mobilitas hunian, kelas sosial dan kesenjangan ekonomi, karakteristik dan kekuatan masyarakat madani (*civil society*), serta pola konsumsi individu dan nilai-nilai personal. Dengan kata lain, modal sosial pada dasarnya menyangkut perilaku, norma, nilai-nilai dan jaringan sosial yang berkembang dalam komunitas masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan fisik tertentu, termasuk lingkungan binaan.

Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesalingpercayaan, dan kesalingmenguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Fukuyama (2001, hlm. 19) berargumentasi bahwa modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal Sosial sebagai *sine qua non* bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan stabilitas demokrasi. Di dalamnya merupakan komponen kultural bagi kehidupan

masyarakat modern. Korupsi dan penyimpangan yang terjadi di berbagai belahan bumi dan terutama di negara-negara berkembang Asia, Afrika, dan Amerika Latin, salah satu determinan utamanya adalah rendahnya modal sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Modal sosial yang lemah akan menyebabkan timbulnya masalah sosial seperti meredupkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Menurut Weinberg dkk. (1981, hlm. 4), masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realita kehidupan bermasyarakat. Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma, dan standar sosial yang berlaku. Lebih dari itu, suatu kondisi juga dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun non fisik.

Parillo dkk. (1987) menyatakan bahwa:

masalah sosial mengandung empat komponen, yaitu : (i) kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu; (ii) dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik, baik bagi individu maupun masyarakat; (iii) merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat; (iv) menimbulkan kebutuhan akan pemecahan. (hlm. 14)

Sementara itu, Raab dan Seiznick (1964, hlm. 12) beranggapan bahwa tidak semua masalah dalam kehidupan manusia merupakan masalah sosial. Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam antar hubungan di antara warga masyarakat. Masalah sosial terjadi apabila banyak terjadi hubungan antarwarga masyarakat yang menghambat pencapaian tujuan penting dari sebagian besar warga masyarakat serta organisasi sosial menghadapi ancaman serius karena ketidakmampuan mengatur hubungan antarwarga.

Dari sisi lain, walaupun gejalanya sudah berlangsung cukup lama, baru disebut sebagai masalah sosial apabila dinyatakan sebagai masalah oleh masyarakat.

Pemahaman mengenai masalah sosial yang mencoba mengakomodasi adanya relativitas seperti itu, antara lain dikemukakan oleh Weinberg dkk. (1981):

Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, di mana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Tiga unsur penting di dalamnya adalah: (i) suatu situasi yang dinyatakan; (ii) warga masyarakat yang signifikan; (iii) kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah. (hlm. 4)

Terdapat beberapa perspektif dalam memandang masyarakat dan masalah sosial itu sendiri. Sebagai ilustrasi, dapat dikemukakan pandangan Julian dan William (1986, hlm. 11) yang mengklasifikasikan enam perspektif yang dijabarkan dari tiga teori yaitu teori Fungsional Struktural, Konflik, dan Interaksionisme Simbolik. Teori Fungsional Struktural kemudian melahirkan perspektif patologi sosial, disorganisasi sosial, dan perilaku menyimpang. Teori Konflik mengembangkan perspektif konflik nilai dan institusional, sedangkan teori Interaksionalisme Simbolik diderivasikan dalam perspektif labeling. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Parillo (1987, hlm. 23) mengenai empat orientasi dalam memahami masalah sosial, yaitu: (i) *individual faults and deviant behavior emphasis*; (ii) *institutional faults and system disorganization emphasis*; (iii) *inequality and inevitable conflict emphasis*; (iv) *interaction and social interpretation emphasis*. Orientasi pertama dan kedua dapat dijelaskan melalui teori fungsional struktural, orientasi ketiga melalui teori konflik dan yang keempat melalui teori interaksionalisme simbolik. Dengan demikian istilah/konsep lain untuk masalah sosial adalah patologi sosial, disorganisasi sosial, disintegrasi sosial, *social maladjustment*, *sociopathic*, abnormal, atau sosiatri.

Berkaitan dengan patologi sosial, sebagaimana dinyatakan oleh Rein (1970, hlm. 426) bahwa “Sebagian besar penelitian dan pengkajian dalam ilmu sosial menggunakan hipotesis yang diderivasikan dari kerangka referensi personal/individual dan sosial.” Secara lebih khusus, perspektif patologi sosial sebagai perspektif yang paling awal dan paling tua digunakan dalam studi dan pemahaman masalah sosial, juga melahirkan dua pendekatan ini. Perspektif patologi sosial awal menggunakan unit analisis individu sedang perspektif

patologi sosial modern condong menggunakan pendekatan sistem (Weinberg, dkk. 1981, hlm. 17). Patologi sosial pun diartikan sebagai ilmu tentang penyakit sosial atau penyakit masyarakat yang membahas gejala-gejala sosial yang sakit atau menyimpang dari pola perilaku umum yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Penyakit sosial ini disebut pula sebagai penyakit masyarakat, masalah sosiopatik, gejala disorganisasi sosial, gejala disintegrasi sosial, dan gejala deviasi (penyimpangan) tingkah laku.

Salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial adalah kenakalan anak remaja. Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Kenakalan remaja terbentuk akibat adanya gangguan masa remaja dan anak-anak, yang disebut *childhood disorders* dan menimbulkan penderitaan emosional minor serta gangguan kejiwaan lain pada pelakunya di kemudian hari (Simanjuntak, 1984, hlm. 69).

Laporan *United Nations Congress on The Prevention of Crime and The Treatment of Offenders* menyatakan adanya kenaikan jumlah kenakalan remaja dalam kualitas kejahatan, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang lebih banyak dilakukan dalam aksi-aksi kelompok daripada tindak kenakalan individual. Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kenakalan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat di desa-desa. Dan di negara-negara kelas ekonomi makmur, derajat kejahatan ini berkorelasi dengan proses industrialisasi.

Fenomena tersebut termasuk dalam konflik spasial-sosial yang sesuai dengan pernyataan Soja (dalam Gregory & Urry, 1985, hlm. 128) bahwa "*People modify the spaces they live in, in turn are modified by them. Society creates space; space creates society.*" Dengan kata lain, manusia mengubah ruang untuk mereka hidup dan sebaliknya ruang merubah perilaku manusia. Selanjutnya Soja juga mengatakan bahwa "*Space itself may be primordially given, but the organization, use, and meaning of space is a product of social translation, transformation, and*

*experience.*” Hal ini sesuai dengan gambaran mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan yang lebih dijelaskan dari sisi sifat atau karakteristik sosial seperti kebiasaan, aturan, aktivitas tipikal, dan karakteristik fisik dan dengan mengetahui *setting* tempat maka dapat diprediksikan perilaku/aktivitas yang terjadi (Gifford, 1987; Veitch & Arkkelin, 1995). Premis utama teori ini *organism fit model* yaitu kesesuaian antara rancangan lingkungan dengan perilaku yang diakomodasikan dalam lingkungan tersebut. Karenanya, dimungkinkan adanya pola perilaku yang telah tersusun yang dikaitkan dengan *setting* tempat dan ruang.

Berkaitan *setting* tempat dan ruang, ruang yang berfungsi dengan baik adalah ruang yang dapat dikunjungi oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali karena keadaan sosial, fisik, maupun ekonomi. Kondisi ruang tersebut adalah ruang publik. Ruang publik (*public space*) adalah ruang yang disediakan untuk kepentingan umum, baik itu masyarakat, maupun pemerintah. Adapun pengertian ruang publik menurut Carr dkk. (1992, hlm. 50-51) adalah merupakan ruang yang aksesibel bagi masyarakat baik secara individual ataupun kelompok aktivitas, sedangkan kata publik sendiri berarti difungsikan untuk masyarakat luas. Karena itu, maksud dari ruang publik adalah suatu wadah yang dapat menampung aktivitas masyarakatnya baik secara individu maupun kelompok. Tipologi ruang publik dapat dibagi menjadi : taman umum, lapangan dan plaza, ruang publik untuk peringatan, pasar, jalan, tempat bermain, ruang komunitas, jalan hijau dan jalan taman, atrium/pasar di dalam ruang, ruang di lingkungan rumah, *waterfront*.

Pada dasarnya, *public space* memang sudah dikenal sejak zaman kuno. Seiring dengan perkembangan globalisasi, maka kebutuhan akan ruang privat semakin meningkat. Hal ini mengakibatkan menurunnya kapasitas ruang publik utamanya di perkotaan. Ruang publik memang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan yang lain. Sehingga terbentuk suatu lingkungan yang menyatu secara keseluruhan dan mengangkat nilai kemanusiaan. Di sini, ruang publik dapat mengambil fungsi tersebut.

Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial ekonomi, tingkat pendidikan, perbedaan umur,

dan tingkat kepentingan yang berlainan. Ruang publik memberikan kebebasan bagi rakyat untuk melakukan kegiatan, namun kegiatan tersebut perlu pengendalian, perlu pengaturan fungsi ruang, sirkulasi lalu lintas dan parkir kendaraan, penempatan pedagang kaki lima, dan sebagainya sehingga pengertian “demokratis” tidak diartikan sebagai kebebasan yang menyimpang dari harapan.

Sementara itu, Schulz (1971, hlm. 11) mengungkapkan bahwa “...*that every existential space is predominantly a space of expresison.*” Serta “...*for human beings the city reflects the structure of the world as they perceive it.*” Hal ini bermakna minat manusia terhadap ruang sekitarnya merupakan bagian dari eksistensinya. Minat tersebut adalah hasil dari keinginan untuk mengerti hubungan antar manusia dan objek serta ruang di sekitarnya hingga manusia tersebut berada dalam keseimbangan yang dinamis antara dirinya dengan lingkungan. Dapat dilihat bahwa ada keterkaitan antara perkembangan ruang atau kawasan dengan proses perubahan sosial budaya warganya. Karena itu, erat kaitannya antara eksistensi ruang publik dengan peserta didik dan masyarakat kota.

Berkaitan dengan kajian mengenai peserta didik dan pendidikan, pendidikan merupakan suatu proses yang membutuhkan keterpaduan berbagai komponen yang terlibat di dalamnya. Pendidikan pun harus mampu menyiapkan peserta didik cerdas secara akademis, dan juga cerdas secara emosional dan sosial. Kecerdasan sosial ditampilkan dalam bentuk keterampilan sosial yang di dalamnya terkandung cara berpikir kritis dan kreatif yang bertanggungjawab, disiplin, toleransi, empati, mandiri, kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau *social studies* salah satu mata ajar di persekolahan yang memiliki pondasi bagi pengembangan kecerdasan sosial, personal, emosional, dan intelektual. Tugas dari pembelajaran IPS adalah meningkatkan pengetahuan, memahami norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat dan mampu bersikap serta berperilaku sesuai dengan etika. Melalui pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program pembelajaran IPS di

sekolah diorganisasikan dan dibelajarkan dengan penuh makna (*meaningful learning*). Pembelajaran IPS akan bermakna bila dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan dapat mengembangkan keterampilan hidup termasuk di dalamnya keterampilan sosial (Maryani, 2011, hlm. 12-13).

Berdasarkan laporan berkala dari *National Council for The Social Studies*, IPS pada dasarnya memiliki sifat keterpaduan dari ilmu-ilmu sosial yang dikemas untuk tujuan pendidikan dan disesuaikan dengan psikologi perkembangan peserta didik. Materi IPS diorganisir berdasarkan pengalaman, minat dan kebutuhan peserta didik, serta disesuaikan dengan lingkungan. IPS adalah bahan kajian yang terpadu dan merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari konsep dan keterampilan disiplin ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran. Konsep-konsep ilmu sosial yang diadopsi untuk menganalisis fakta, peristiwa yang berkaitan dengan perilaku manusia, dengan demikian dimensi utama IPS adalah kehidupan manusia (NCSS, 1994).

Manusia terdiri atas sejumlah aspek yang sangat kompleks seperti aspek yang dikaji secara khusus dalam ilmu sosial tersebut. Berdasarkan pola kehidupan manusia, maka aspek tersebut dapat dikelompokkan ke dalam ruang, waktu, dan nilai atau norma. Berdasarkan ruang, dapat dibedakan menjadi ruang alami dan buatan, di mana ruang mengandung sumberdaya dan manusia harus beradaptasi dan memanfaatkan sumberdaya yang ada secara optimal guna kesejahteraan hidupnya dengan tetap mematuhi norma. Berdasarkan waktu, dapat dibedakan menjadi masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Sedangkan nilai atau norma adalah aturan yang harus dipatuhi dan dianggap hal berharga yang menjadikan manusia ke dalam kedudukan tertentu dan keharmonisan hidup bersama (Maryani, 2011, hlm. 8).

Melalui pembelajaran IPS diharapkan peserta didik memperoleh pengalaman, pengetahuan dan wawasan akan keilmuan, mengembangkan dan mempraktikkan berbagai keterampilan dan sikap tanggung jawab sosial. Melalui pengalaman manusia di masa lalu, dapat memahami fakta dan peristiwa saat ini, dan dapat mengembangkan diri untuk mengantisipasi dan menyiapkan pengalaman-



pengalaman untuk masa yang akan datang yang lebih baik dari sekarang (Maryani, 2011, hlm. 9).

Peserta didik pada saat ini adalah bagian dari manusia, baik dalam konteks individu, budaya, sosial, lingkungan, serta dalam konteks ruang, maka menarik untuk mengkaji peranan ruang publik perkotaan terhadap pengembangan modal sosial dan peredam patologi sosial.

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan dirumuskan atas dasar realitas serta fenomena sosial melalui satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial dengan ruang lingkup meliputi aspek manusia, tempat, dan lingkungan; waktu, keberlanjutan, dan perubahan; sistem sosial dan budaya; serta perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Sejalan dengan hal tersebut, permasalahan yang dikemukakan merupakan problematika perkotaan (yang termasuk dalam ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial) khususnya ketersediaan ruang publik, pengembangan modal sosial dan peredam patologi sosial.

Pada hakekatnya sebuah ruang publik merupakan ruang yang aksesibel bagi masyarakat baik secara individual ataupun kelompok aktivitas dan diperuntukkan bagi masyarakat luas. Karena itu, ruang publik merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas masyarakatnya baik secara individu maupun kelompok (Carr dkk., 1992, hlm. 50).

Sejalan dengan itu, pembentukan modal sosial ditentukan oleh lingkungan binaan, sejarah dan kebudayaan, struktur sosial, keluarga, pendidikan, mobilitas hunian, kelas sosial dan kesenjangan ekonomi, karakteristik dan kekuatan masyarakat madani (*civil society*), serta pola konsumsi individu dan nilai-nilai personal. Modal sosial pada dasarnya menyangkut perilaku, norma, nilai-nilai dan jaringan sosial yang berkembang dalam komunitas masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan fisik binaan tertentu, termasuk ruang publik (Halpern, 2001, hlm. 236).

Hal ini sesuai dengan teori *organism fit model*, yang membahas mengenai kesesuaian antara rancangan lingkungan dengan perilaku yang diakomodasikan dalam lingkungan tersebut, dimungkinkan adanya pola perilaku yang telah tersusun yang dikaitkan dengan *setting* tempat dan ruang (Gifford, 1987; Veitch & Arkkelin, 1995), di mana minat manusia terhadap ruang sekitarnya merupakan bagian dari eksistensinya (Schulz, 1971, hlm. 11).

Sering terjadi konflik spasial-sosial karena manusia mengubah ruang untuk mereka hidup dan sebaliknya ruang merubah perilaku manusia (Gregory & Urry, 1985, hlm. 128). Konflik tersebut termasuk dalam salah satu bagian dari masalah sosial atau patologi sosial, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial yang tidak dapat diterima secara sosial, salah satunya adalah kenakalan anak remaja (Santrock, 2009, hlm. 33).

Maka berdasarkan uraian permasalahan di atas, pertanyaan penelitian yang secara deduktif diturunkan dari fenomena yang terjadi adalah sebagai berikut:  
**“Bagaimana peranan ruang publik (berdasarkan komponen fisik dan non fisik) terhadap pengembangan modal sosial dan peredam patologi sosial di Kota Bandung?”**

Permasalahan pokok penelitian tersebut kemudian dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana hubungan antara komponen fisik dan komponen non fisik ruang publik di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh komponen fisik ruang publik terhadap pengembangan modal sosial siswa SMA di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh komponen fisik ruang publik terhadap peredam patologi sosial siswa SMA di Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh komponen non fisik ruang publik terhadap pengembangan modal sosial siswa SMA di Kota Bandung?
5. Bagaimana pengaruh komponen non fisik ruang publik terhadap peredam patologi sosial siswa SMA di Kota Bandung?

6. Bagaimana pengaruh pengembangan modal sosial terhadap peredam patologi sosial siswa SMA di Kota Bandung?
7. Bagaimana pengaruh komponen fisik ruang publik dan komponen non fisik ruang publik terhadap pengembangan modal sosial siswa SMA di Kota Bandung?
8. Bagaimana pengaruh komponen fisik ruang publik dan komponen non fisik ruang publik terhadap peredam patologi sosial siswa SMA di Kota Bandung?

### 1.3. Pembatasan Masalah

Konsep-konsep mengenai ruang publik perkotaan, modal sosial, dan patologi sosial, mencakup konsep yang sedemikian luas. Karena itu, perlu dilakukan pembatasan masalah, yang meliputi lima hal:

Pertama, ruang publik di perkotaan terdiri atas berbagai macam dan jenis sesuai dengan tipologi dan kategori lokasinya. Dalam konteks penelitian ini, ruang publik yang dianalisis dibatasi pada tipologi ruang publik berupa taman umum (*public park*) yang terdiri atas: *public central park/national park*, *downtown park*, *common park*, *neighbourhood park*, dan *mini/vest-pocket park*. Dengan kata lain, termasuk sebagai ruang publik yang menyenangkan dan diperlukan untuk menjamin suatu kualitas tempat hunian yang diinginkan. Taman termasuk dalam kategori ruang-ruang protektif dan kausal dan sering terjadi kontak serta interaksi sosial. Berdasarkan luasan lahan, taman dalam penelitian ini, yaitu: taman kecamatan (*common park*) dengan luas minimal 24.000 m<sup>2</sup> / 2,4 Ha dan taman kota (*downtown park*) dengan luas minimal 144.000 m<sup>2</sup> / 14,4 Ha. Untuk *neighbourhood park* dan *mini/vest-pocket park* akan diasosiasikan dengan kelas taman berupa taman kelurahan dan taman RT/RW.

Kedua, aspek hubungan antara manusia dengan lingkungannya (dalam hal ini ruang publik) mencakup respon timbal balik antara keduanya, juga mencakup dimensi psikologi, sosial, dan kultural. Pada penelitian ini, kajian dibatasi pada aspek yang diasumsikan secara teoritik memiliki hubungan signifikan dengan modal sosial dan patologi sosial, yaitu aspek fisik dan non fisik (abstrak) dari

ruang publik. Aspek fisik ruang publik mencakup dimensi: keberadaan ruang publik, kerapatan tumbuhan, dan fasilitas. Sedangkan aspek non fisik ruang yang dianalisis mencakup dimensi: fungsi, estetika, aksesibilitas, dan kenyamanan.

Ketiga, konsep modal sosial yang dianalisis dibatasi hanya menyangkut modal sosial kognitif dan modal sosial struktural yaitu sesuai dengan pendekatan mikro dan meso. Pendekatan mikro berbasis pada modal sosial kognitif atau berkaitan dengan norma dan nilai, sedangkan pendekatan meso berbasis pada modal sosial struktural yang berkaitan dengan jaringan sosial dan peran anggota dalam komunitas. Menyangkut modal sosial kognitif dan modal sosial struktural, maka unsur-unsur modal sosial yang dianalisis dibatasi pada: kepercayaan (*trust*) dan relasi mutual (resiprokal); norma dan nilai sosial; partisipasi sosial dan sikap proaktif; serta karakteristik keanggotaan dalam jaringan sosial (*characteristics of the members*).

Keempat, konsep patologi sosial yang dianalisis menyangkut salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial berupa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Tipe kenakalan remaja yang digunakan dalam penelitian dibatasi pada kenakalan remaja yang memiliki hubungan dengan kondisi lingkungan dan tidak dilihat berdasarkan struktur kepribadian, berupa: delinkuensi situasional dan delinkuensi sistematis.

Kelima, pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tahap analisis dalam penelitian ini merupakan bagian dari tataran mikro pendidikan formal di sekolah dan pendidikan masyarakat. Analisis dilakukan dengan memakai cara pandang untuk melihat sejauhmana implikasi dan rekomendasi penelitian ini terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial peserta didik. Analisis pun dilakukan sesuai dengan pemahaman mengenai tujuan pembelajaran IPS bagi peserta didik (peserta didik dalam penelitian ini dibatasi pada usia remaja pertengahan antara 15 hingga 18 tahun dan sedang bersekolah di kelas 10 hingga kelas 12/setingkat SMA) tentang: mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan

kemanusiaan; serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam disertasi ini adalah:

1. Menganalisis hubungan antara komponen fisik dan komponen non fisik ruang publik di Kota Bandung;
2. Menganalisis pengaruh komponen fisik ruang publik terhadap pengembangan modal sosial siswa SMA di Kota Bandung;
3. Menganalisis pengaruh komponen fisik ruang publik terhadap peredam patologi sosial siswa SMA di Kota Bandung;
4. Menganalisis pengaruh komponen non fisik ruang publik terhadap pengembangan modal sosial siswa SMA di Kota Bandung;
5. Menganalisis pengaruh komponen non fisik ruang publik terhadap peredam patologi sosial siswa SMA di Kota Bandung;
6. Menganalisis pengaruh pengembangan modal sosial terhadap peredam patologi sosial siswa SMA di Kota Bandung;
7. Menganalisis pengaruh komponen fisik ruang publik dan komponen non fisik ruang publik terhadap pengembangan modal sosial siswa SMA di Kota Bandung;
8. Menganalisis pengaruh komponen fisik ruang publik dan komponen non fisik ruang publik terhadap peredam patologi sosial siswa SMA di Kota Bandung.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih banyak terfokus hanya pada permasalahan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Hanya beberapa penelitian yang mengkaji kondisi lingkungan dengan masalah

sosial sebagai modal dalam pengembangan pendidikan berbasis IPS. Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang hubungan ruang publik di Kota Bandung dengan modal sosial dan kaitannya dengan patologi sosial, memiliki tingkat signifikansi yang kuat dalam usaha memperkaya pengembangan IPS dari kajian lingkungan dan peserta didik yang terfokus pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai generasi penerus dari masyarakat.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pengkayaan dalam membentuk badan pengetahuan tentang peran ruang publik terhadap pengembangan modal sosial dalam lingkup khazanah ilmu pendidikan di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Kontribusi bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pemahaman mengenai ruang publik dan pembangunan masyarakat (*community development*) melalui pendekatan interdisiplin, antar bidang, serta lintas sektoral, dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan geografi;
2. Bagi bidang pendidikan, hasil penelitian ini penting artinya sebagai bahan pembelajaran masyarakat dalam menghadapi dinamika pemanfaatan ruang yang mempengaruhi modal sosial dan patologi sosial;
3. Untuk pihak perencana wilayah dan kota, hasil penelitian ini menjadi masukan (*input*) bagi kebijakan pembangunan dalam melakukan pengelolaan ruang yang dapat mempengaruhi pengembangan modal sosial dan meredam patologi sosial.

## **1.6. Struktur Organisasi Disertasi**

Disertasi ini terdiri dari 5 (lima) bab, berupa:

Bab I (satu) merupakan pendahuluan yang menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi disertasi.

Bab II (dua) menjabarkan mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari

teori tentang ruang publik, modal sosial, serta patologi sosial yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti serta berbagai penelitian yang relevan sebagai landasan dalam analisis temuan. Kerangka pemikiran merupakan tahapan yang ditempuh untuk merumuskan hipotesis (jawaban sementara) dengan mengkaji hubungan teoritis antar variabel penelitian. Serta di bagian akhir bab ini akan mengungkapkan mengenai hipotesis yang merupakan hasil penjabaran dari landasan teori dan atau tinjauan pustaka.

Bab III (tiga) berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian yang terdiri atas ruang lingkup wilayah, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, variabel penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV (empat) merupakan hasil penelitian dan pembahasannya, yang membahas pengolahan/analisis temuan sesuai dengan desain penelitian. Berisikan bahasan mengenai deskripsi Kota Bandung, kondisi fisik ruang publik berupa taman di Kota Bandung, kondisi non fisik ruang publik berupa taman di Kota Bandung, kondisi modal sosial di Kota Bandung, kondisi patologi sosial di Kota Bandung, analisis data dan temuan penelitian, serta hasil penelitian.

Bab V (lima) merupakan simpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan saran penelitian selanjutnya.